

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID DIFABEL DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA SIMPANG 4 KUTACANE ACEH TENGGARA

Iriana Putri Anisa¹, Achiriah², Aulia Kamal³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: achiriah63@gmail.com

Abstract

Interpersonal communication is the exchange of information between two people with some effect and feedback. This research was conducted with the aim to find out the forms of interpersonal communication that teachers do with students with disabilities and to find out the obstacles in interpersonal communication between teachers and students at Simpang Empat Extraordinary Elementary School, Kutacane, Aceh Tenggara. In this research, researchers used qualitative research methods with data collection techniques used including observation, interviews, and documentation. The results of the study show that: First, the communication process in interpersonal communication is carried out in two forms, namely dyadic communication and total communication. Second, the obstacles in interpersonal communication that occur are as follows: (1) the number of teachers is small so that the learning process in the class must be carried out with one teacher even though the problems of children with disabilities are different. Second, children with disabilities at SDLB Simpang Empat Kutacane sometimes find it difficult to understand long sentences. Third, there are several languages or words that are sometimes difficult to explain using sign language. Fourth, sometimes you encounter students with disabilities whose moods are always changing.

Keywords: Communication, Interpersonal, Students with Disabilities.

Abstrak

Komunikasi interpersonal adalah pertukaran informasi antara dua orang dengan beberapa efek dan umpan balik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan guru terhadap murid difabel serta untuk mengetahui kendala dalam komunikasi interpersonal antara guru dan murid di Sekolah Dasar Luar Biasa Simpang Empat, Kutacane, Aceh Tenggara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, proses komunikasi secara komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam dua bentuk, yaitu bentuk komunikasi diadik dan bentuk komunikasi total. Kedua, kendala dalam komunikasi interpersonal yang terjadi adalah sebagai berikut: (1) jumlah guru yang sedikit sehingga proses pembelajaran di dalam kelas harus dilakukan dengan satu guru meskipun memiliki permasalahan anak difabel yang berbeda-beda. Kedua, anak difabel SDLB Simpang Empat Kutacane terkadang susah memahami kalimat panjang. Ketiga, ada beberapa bahasa atau kata yang terkadang sulit untuk dijelaskan dengan bahasa isyarat. Keempat, terkadang menjumpai murid difabel yang moodnya selalu berubah-ubah.

Kata kunci: Komunikasi, Interpersonal, Murid Difabel.

PENDAHULUAN

Anak difabel merupakan mereka yang membutuhkan atau memerlukan perlakuan khusus disebabkan terdapat cacat perkembangan serta kelainan yang dialami anak difabel. Mengenai istilah disabilitas, anak difabel merujuk pada anak dengan keterbatasan pada satu atau lebih kemampuan, termasuk kemampuan fisik seperti buta dan tuli, dan kemampuan psikologis seperti autisme dan hiperaktif. (Aisyah, 2022)

Anak difabel memerlukan pembinaan dan perlakuan yang tepat bagi mereka yang memerlukan perlakuan khusus. Sesuai dengan kewenangan UU Pokok Pendidikan, pemberdayaan anak difabelus melalui pendidikan harus terus menjadi salah satu program pendidikan nasional, supaya anak penyandang disabilitas mempunyai kepribadian yang mandiri serta disiplin. (Desvita, 2022)

Mendidik anak berkarakter fisik, psikis, dan perilaku sosial berbeda dengan mendidik anak normal karena selain metode khusus diperlukan juga strategi khusus. Hal ini semata-mata karena tergantung pada kondisi yang dialami oleh anak difabel. Oleh sebab itu, dengan metode dan strategi pendidikan khusus bagi anak difabel, diharapkan anak difabel menerima kondisinya, mampu bersosialisasi dengan orang lain, serta dapat berjuang memaksimalkan kemampuannya, memiliki keterampilan dan kesadaran sebagai warga negara dan masyarakat sosial. (Sukarelawati, 2019)

Guru serta siswa difabel membutuhkan komunikasi interpersonal yang baik dalam lingkungan pendidikan. Proses penyampaian pesan sebagai materi pendidikan paling baik digunakan untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih dalam. Proses komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat membangun kepercayaan yang besar pada anak sehingga memudahkan mereka untuk berkomunikasi di lingkungan mereka. Sebagaimana dijelaskan diatas, komunikasi interpersonal yang baik mengarah pada perilaku positif, dan komunikasi interpersonal yang buruk mengarah pada perilaku negatif. (Ariyanti, 2011)

Melihat situasi tersebut, tentunya pembelajaran siswa berkebutuhan khusus memerlukan keterlibatan emosi yang ekstra. Pembelajaran harus benar-benar interaktif, antara siswa dan guru yang mengharuskan terjadinya komunikasi timbal balik yang aktif dan intensif. Tentu hal itu tidak mudah dilakukan ketika diterapkannya pembelajaran dari rumah, sebab anak berkebutuhan khusus memerlukan komunikasi dua arah secara langsung kepada gurunya agar proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, hal itu juga dirasakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Simpang 4 Kutacane, Aceh Tenggara. (Dea, 2022)

Tentunya dalam proses belajar memiliki kesulitan tersendiri yang dialami oleh anak kebutuhan khusus dan guru. Hal itu juga dirasakan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Simpang 4 Kutacane, Aceh Tenggara yang dalam proses belajar dan mengajar mengalami kesulitan dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, anak difabel yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Simpang 4 Kutacane, Aceh Tenggara sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga jika masalah tersebut tidak diatasi maka akan menghambat proses belajar si anak. Oleh sebab itu, guru memainkan peran utama dalam membantu anak-anak difabel dalam hal mengatasi kesulitan dan membimbing mereka yang memerlukan perlakuan khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1.) Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan guru terhadap murid difabel di Sekolah Dasar Luar Biasa Simpang Empat, Kutacane, Aceh Tenggara? 2.) Apa saja kendala dalam komunikasi interpersonal antara guru dan murid di di Sekolah Dasar Luar Biasa Simpang Empat, Kutacane, Aceh Tenggara?

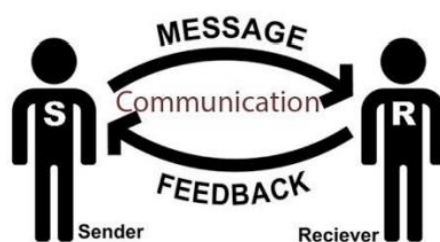
KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan antara dua orang atau lebih di mana setiap partisipan dalam komunikasi tersebut dapat menangkap respon pesan verbal ataupun nonverbal langsung dari komunikator. Meski komunikasi interpersonal menjadi kegiatan yang paling banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tapi sulit memberi penjelasan yang sesuai yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai pihak. Seperti layaknya berbagai konsep yang ada dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga memiliki penjelasan dari para ahli yang bergerak dibidang komunikasi yang berbeda. (Muttaqien & Uyun, 2013)

Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan suatu proses atau transaksi dan interaksi. Transaksi berupa pesan, gagasan ide, pesan, informasi, simbol ataupun message. Sedangkan istilah “interaksi” mengandung pengertian dari tindakan timbal balik. (Sofika, 2022)

Komunikasi interpersonal berorientasi pada tindakan, yaitu tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal bermacam-macam, beberapa di antaranya dijelaskan sebagai berikut: 1. Mengungkapkan kepedulian terhadap orang lain. 2. Menemukan diri sendiri. 3. Menemukan dunia luar. 4. Menjalani dan memelihara hubungan yang harmonis. 5. Mempengaruhi sikap dan perilaku. 6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu. 7. Menghilangkan kerugian yang disebabkan oleh komunikasi yang buruk. 8. Memberikan bantuan (konsultasi). (Hanadia, 2019)

Model komunikasi interpersonal dikemukakan oleh Dean C. Barnlund. Model ini pada dasarnya merupakan kelanjutan dari komunikasi interpersonal. Unsur lain dalam proses komunikasi interpersonal adalah informasi dan petunjuk dari pelaku tutur. Modus dan bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih sangat dipengaruhi oleh hasil komunikasi interpersonal masing-masing komunikator (Aulia, 2022). Komunikasi interpersonal merupakan pertemuan dua, tiga, atau 4 orang jika memungkinkan yang terjadi secara spontan. Agar lebih jelas, berikut ini model komunikasi interpersonal seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.1

Model Komunikasi Interpersonal Dean C. Barnlund

Komunikasi lisan (verbal) merupakan suatu bentuk komunikasi yang diutarakan komunikator kepada komunikan secara tertulis atau secara lisan. Komunikasi lisan menyumbang sebagian besar dalam hal ini karena pada kenyataannya, ide, gagasan, atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan,

komunikator dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Contoh komunikasi verbal dapat dilakukan dengan menggunakan media, seperti seseorang berbicara di telepon. Sedangkan komunikasi lisan secara tertulis dilakukan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan media berupa huruf, lukisan, gambar, grafik dan sebagainya. (Pamungkas, 2021)

Dalam melakukan komunikasi lisan ada hal-hal penting yang harus diperhatikan di antaranya: a.) Bahasa. Bahasa pada dasarnya merupakan tanda yang memungkinkan orang untuk berbagi makna. Tanda atau lambang bahasa yang digunakan dalam komunikasi lisan adalah diucapkan, tertulis diatas kertas atau elektronik. Bahasa suatu negara atau suku muncul dari interaksi dan hubungan antara warganya. b.) Keterbatasan Bahasa. Karena terbatasnya jumlah kata yang dapat digunakan untuk menunjukkan suatu objek, kata-kata merujuk pada jenis objek tertentu seperti orang, benda, karakteristik, perasaan, atau peristiwa. c.) Kata. Sebuah kata adalah unik simbolik terkecil dalam suatu bahasa. Kata-kata adalah simbol yang melambangkan atau mewakili sesuatu, seperti orang, benda, keadaan, maupun peristiwa. Dengan begitu, kata dapat diartikan bukan orang, benda, keadaan, maupun peristiwa. d.) (Elisabet, 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk meneliti bagaimana Penelitian kualitatif dipilih dengan maksud untuk menjelaskan fenomena ini sedalam mungkin melalui pengumpulan data yang mendalam. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap peristiwa atau fakta, situasi, fenomena, variabel dan situasi yang terjadi selama proses penelitian dengan menyajikan apa yang sebenarnya terjadi. Penjelasan dan deskripsi penelitian ini berkaitan dengan situasi terkini di masyarakat, sikap dan pendapat, konflik antara dua situasi atau lebih, hubungan antara variabel yang muncul, perbedaan antara fakta yang ada dan dampaknya terhadap kondisi dan lainnya. (Patilima, 2007)

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Simpang Empat Kec.Lawa Bulan, Kab.Aceh Tenggara, Aceh. Dalam hal ini peneliti memilih Kepala Sekolah SDLB Simpang Empat Kutacane, Aceh Tenggara sebagai informan kunci. Tetapi karena kepala sekolah sedang sakit dan tidak berada di kutacane, maka peneliti mencari informan lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh Kepala SDLB Simpang Empat Kutacane, Aceh Tenggara, dalam hal ini ialah guru atau wali kelas yang ada di SDLB Simpang Empat Kutacane, Aceh Tenggara.

(Ismail, 2009) menyebutkan bahwa pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen. Wawancara dan observasi berperan serta dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh, kemudian menjelaskannya dalam bentuk penjelasan yang sebenarnya. Alasan menggunakan teknik

deskripsi kualitatif karena ketika menganalisis data yang terkumpul, data itu muncul dalam bentuk informasi dan deskripsi dalam bentuk prosa, kemudian dihubungkan dengan data lain untuk memperjelas fakta, dan data itu muncul dalam bentuk penjelasan bukan berupa angka.

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh Matthew B Miles dan Michael Huberman yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan komunikasi interpersonal, guru di SDLB Simpang Empat Kutacane menggunakan dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi diadik dan komunikasi total. Hal ini dikarenakan anak difabel khususnya mereka yang menderita tunagrahita membutuhkan penanganan dan perhatian yang khusus dengan menggunakan komunikasi diadik agar dapat meningkatkan kemauan belajar di dalam kelas. Bentuk penanganan yang dilakukan guru SDLB Simpang Empat Kutacane seperti dengan melakukan pendekatan secara interpersonal baik itu didalam kelas ketika jam pelajaran ataupun di luar kelas ketika. Banyak cara yang dilakukan guru SDLB Simpang Empat Kutacane, seperti mengajak bercanda, bermain, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan siswa untuk memancing reaksinya.

Komunikasi diadik dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja asalkan pelaku komunikasi diadik dalam hal ini guru SDLB Simpang Empat Kutacane dan siswa berada dekat dengan jarak yang dekat dan bertatapans langsung. Cara ini juga dianggap efektif agar proses komunikasi yang dilakukan guru SDLB Simpang Empat dapat berjalan dengan baik.

Peneliti saat melakukan penelitian di SDLB Simpang Empat Kutacane juga merasakan kesulitan saat berkomunikasi dengan mereka. Hal ini dikarenakan SDLB Simpang Empat Kutacane memiliki beberapa murid yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran dan mengucapkan kata-kata. Sehingga peneliti harus benar-benar memperhatikan bahasa atau menyusun kata-kata yang mudah dimengerti oleh murid difabel. Selain itu peneliti juga harus melakukan pendekatan secara langsung dengan murid difabel dan menggunakan nada bicara yang pelan dan sikap yang lembut agar murid difabel mau berinteraksi dengan peneliti. Dalam hal inilah komunikasi diadik terjadi. Oleh sebab itu guru SDLB Simpang Empat menggunakan bentuk komunikasi diadik untuk mengatasi masalah yang sudah peneliti sebutkan dan alami sendiri.

Selain itu, selama melakukan penelitian di SDLB Simpang Empat Kutacane peneliti melihat murid difabel cenderung tertutup dengan gurunya. Jika guru tidak memancing pembicaraan maka murid difabel enggan untuk berbicara. Dengan perlahan mengajak murid difabel berbicara akan membuat murid difabel menjadi merasa nyaman untuk berinteraksi dan terbuka dengan gurunya. Hal ini lah pentingnya komunikasi diadik dilakukan untuk membangun interaksi bagi murid difabel yang susah diajak untuk berinteraksi.

Pada dasarnya komunikasi diadik dilakukan secara langsung dengan tatap muka antara satu individu dengan individu lainnya. Ketika berinteraksi atau mengajar murid difabel agar mereka paham dengan materi yang diajarkan, guru SDLB Simpang Empat Kutacane harus menciptakan rasa nyaman terlebih dahulu agar kemudian guru dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara perlahan untuk menciptakan komunikasi diadik. Pentingnya rasa nyaman

dalam komunikasi diadik bertujuan untuk membuat murid difabel di SDLB Simpang Empat Kutacane tidak merasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain.

Komunikasi diadik yang berlangsung di SDLB Simpang Empat Kutacane antara guru dan murid difabel menjadi lebih terbuka dengan orang lain. Dengan membangun suasana yang nyaman sangat diperlukan untuk membangun personal melalui komunikasi diadik. Komunikasi diadik yang dilakukan antara guru SDLB Simpang Empat Kutacane dengan murid difabel terjadi respon atau umpan balik yang cukup baik. Saat guru SDLB Simpang Empat Kutacane melontarkan pertanyaan, murid difabel cukup merespon dengan baik walaupun masih ada beberapa murid yang harus dilakukan pendekatan secara perlahan. Selain itu alasan komunikasi diadik dilakukan di SDLB Simpang Empat Kutacane sebagai proses komunikasi diadik adalah guru dapat lebih mudah dalam membimbing dan meningkatkan minat belajar pada murid difabel.

Selain penggunaan komunikasi diadik, guru SDLB Simpang Empat Kutacane juga melakukan komunikasi total kepada murid difabel. Komunikasi total dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi dengan memanfaatkan bahasa verbal dan isyarat (nonverbal) secara bersamaan. Adapun secara khusus komunikasi verbal digunakan guru bagi murid difabel yang tidak mengalami tunarunggu. Sedangkan bagi murid tunarunggu atau tidak dapat berkomunikasi secara lisan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Tidak sama seperti saat melakukan interaksi dengan murid pada umumnya, guru SDLB Simpang Empat Kutacane harus memiliki cara yang sedikit berbeda saat melakukan komunikasi dengan murid tunarunggu, seperti menggabungkan bentuk komunikasi verbal dan non verbal atau disebut sebagai komunikasi total.

Murid difabel di SDLB Simpang Empat Kutacane yang mengalami tunarunggu memerlukan pendekatan-pendekatan yang khusus, mengingat selama ini anak tunarunggu hanya mengandalkan indera penglihatan dan sisa pendengarannya dalam mengartikan kejadian disekelilingnya. Saat peneliti melakukan penelitian di SDLB Simpang Empat Kutacane juga cenderung lebih sulit berkomunikasi dengan murid yang menderita tunarunggu. Ditambah lagi peneliti tidak dapat menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi. Bagi murid penderita tunarunggu mereka sulit mengungkapkan dan mengekspresikan perasaannya.

Dalam memberikan pengajaran pada murid difabel utamanya pada anak tunarunggu yang mengalami hambatan pendengaran pastinya diperlukan suatu metode dalam berkomunikasi. Komunikasi total merupakan suatu bentuk komunikasi yang tepat dilakukan guru SDLB Simpang Empat Kutacane dalam berinteraksi dengan muridnya. Selain itu penggunaan komunikasi total juga dapat menambah wawasan murid difabel SDLB Simpang Empat Kutacane dalam penguasaan kosakata karena dalam hal ini komunikasi total menggunakan dua sistem bahasa dalam satu komunikasi.

Dalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru SDLB Simpang Empat Kutacane terhadap murid difabel tentu tidak selamanya mengalami kelancaran, mengingat komunikasi pada umumnya saja dapat mengalami hambatan. Sudah tentu ada faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi interpersonal. Dalam penelitian yang sudah peneliti lakukan terdapat faktor-faktor yang menghambat komunikasi interpersonal di SDLB

Simpang Empat Kutacane, diantaranya jumlah guru yang sedikit, murid difabel susah memahami kalimat panjang, kurang kemampuan dalam bahasa isyarat dan mood murid difabel selalu berubah-ubah.

SDLB Simpang Empat Kutacane memiliki keterbatasan dalam jumlah pendidik (guru) sehingga menyebabkan kendala dalam proses komunikasi interpersonal. Dengan jumlah murid yang baik namun jumlah guru SDLB Simpang Empat Kutacane hanya sepuluh orang. Padahal dalam proses pembelajaran murid difabel, idealnya satu orang guru hanya menangani maksimal 5 murid difabel. Bahkan untuk murid difabel yang autis hanya ditangani oleh satu orang guru saja. Namun yang terjadi di SDLB Simpang Empat Kutacane, satu orang guru menangani lebih dari lima murid difabel bahkan ada satu kelas yang hanya memiliki satu guru saja. Padahal murid difabel di SDLB Simpang Empat Kutacane memiliki kondisi dan tingkatan yang berbeda-beda. Selain itu, di SDLB Simpang Empat Kutacane dengan guru yang sedikit membuat murid difabel dengan berbagai kondisi terpaksa dicampur menjadi satu kelas. Tentu saja hal ini yang membuat proses komunikasi interpersonal mengalami hambatan.

Melalui pengamatan yang peneliti lakukan di SDLB Simpang Empat Kutacane, murid difabel juga terkadang susah memahami kalimat panjang. Hambatan dalam berkomunikasi ini dapat berupa kesalahpahaman guru SDLB dengan kata-kata yang disampaikan oleh murid difabel. Terkadang murid difabel tidak mengerti pesan apa yang disampaikan oleh guru SDLB karena penggunaan kalimat yang panjang. Pada akhirnya guru SDLB harus mencari kosa kata yang lebih baik agar murid difabel dapat memahaminya. Peneliti saat berkomunikasi dengan murid difabel juga harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan menunjukkan sikap yang ramah agar murid difabel memahami apa yang disampaikan peneliti.

Selain itu, melalui pengamatan yang peneliti lakukan di SDLB Simpang Empat Kutacane, guru terkadang sulit menafsirkan kosa kata dengan bahasa isyarat. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu sehingga simbol yang digunakan antara guru dan murid difabel tidak sama atau bahasa yang digunakan terlalu sulit. Dari observasi yang peneliti lakukan, di SDLB Simpang Empat Kutacane menggunakan dua jenis bahasa isyarat, yakni SIBI dan BISINDO. Namun dalam hal ini, guru SDLB Simpang lebih banyak menggunakan BISINDO. Hal ini disebabkan karena SIBI lebih sulit karena mengandung kosakata yang baku dan rumit sehingga ada beberapa murid difabel khususnya tunarunggu yang mengalami kesulitan dalam mencerna kosakata.

Kendala terakhir adalah murid difabel memiliki mood yang selalu berubah-ubah. Selama melakukan penelitian di SDLB Simpang Empat Kutacane, peneliti beberapa kali melihat anak difabel yang memiliki suasana hati yang sering berubah. Terlebih lagi jika mereka melihat sesuatu yang lebih menarik perhatian dibandingkan dengan pelajaran. Pada akhirnya guru SDLB harus mengikuti suasana hati murid difabel pada saat itu. Peneliti melihat ketika murid difabel tidak ingin belajar, guru di SDLB Simpang Empat Kutacane tidak memaksa mereka untuk belajar. Dengan alasan agar murid difabel tersebut tidak membuat kekacauan dikelas. Namun guru di SDLB Simpang Empat Kutacane juga tetap

membujuk agar anak difabel mau belajar. Hal ini juga ditambah minimnya media dan alat peraga yang ada di SDLB Simpang Empat Kutacane. Padahal media bantu dan alat peraga merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar murid difabel untuk menarik perhatian dan lebih memotivasi murid difabel dalam belajar.

Hambatan komunikasi interpersonal menurut Devito (2007), gangguan atau kendala komunikasi interpersonal meliputi gangguan fisik, gangguan psikologis dan gangguan semantik. Gangguan fisik adalah dalam komunikasi interpersonal, hambatan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera pada penerima. Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa kendala komunikasi interpersonal guru SDLB Simpang Empat Kutacane adalah adanya keterbatasan fisik pada muridnya, seperti lambat dalam berpikir, keterbatasan pendengaran dan lainnya.

Selanjutnya kendala komunikasi interpersonal menurut Devito adalah gangguan fisiologis. Gangguan ini terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh adanya persoalan-persoalan yang terjadi dalam diri individu. Berdasarkan hasil penelitian, gangguan psikologis dapat berupa mood murid difabel yang selalu berubah-ubah sehingga menghambat komunikasi interpersonal guru dengan murid difabel.

Hambatan komunikasi interpersonal selanjutnya adalah gangguan semantik. Menurut Devito, gangguan semantik adalah gangguan yang terjadi di mana pembicara dan pendengar memiliki cara pengertian yang berbeda, seperti perbedaan bahasa, perbedaan persepsi, penggunaan istilah yang berlebihan dan ketidakmampuan dalam memiliki kata ataupun kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, gangguan semantik dapat ditemui pada kasus ketika guru kesulitan dalam menerjemahkan bahasa isyarat karena ada beberapa kata yang sulit untuk diungkapkan kepada muridnya. Selain itu murid difabel juga terkadang kesulitan dalam memahami kalimat panjang.

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, teori yang diungkapkan oleh Ronaning dalam bukunya “Komunikasi Interpersonal” memiliki persamaan dengan penelitian yang telah peneliti lakukan. Dalam bukunya, Ronaning mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi di mana para pelaku komunikasi saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi secara langsung antara banyak orang. Komunikasi ini dianggap sebagai cara yang paling efektif untuk mengubah sikap, perilaku, dan pendapat orang lain karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Sehingga dalam hal ini guru SDLB Simpang Empat Kutacane menggunakan komunikasi interpersonal kepada muridnya dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan menjadi acara efektif untuk melakukan proses belajar mengajar di SDLB Simpang Empat Kutacane.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam dua bentuk, yaitu bentuk komunikasi diadik dan bentuk komunikasi total. Proses komunikasi diadik yang dilakukan SDLB Simpang Empat Kutacane berlangsung dengan menciptakan suasana yang nyaman bagi mereka, kemudian berbicara dengan perlahan untuk membangun komunikasi diadik. Sedangkan

proses komunikasi total lebih memberikan kemudahan dalam berkomunikasi antara guru dengan murid difabel terutama dalam proses belajar mengajar di SDLB Simpang Empat Kutacane.

Sementara itu kendala dalam komunikasi interpersonal yang terjadi adalah a.) SDLB Simpang Empat memiliki jumlah guru yang sedikit sehingga proses pembelajaran didalam kelas harus dilakukan dengan satu guru meskipun memiliki permasalahan anak difabel yang berbeda-beda. b.) Anak difabel SDLB Simpang Empat Kutacane terkadang susah memahami kalimat panjang. c.) Sehingga cara mengatasinya adalah dengan cara mengulang-ulang kata sampai murid difabel memahaminya. d.) Ada beberapa bahasa atau kata yang terkadang sulit untuk dijelaskan dengan bahasa isyarat. e.) Terkadang menjumpai murid difabel yang moodnya selalu berubah-ubah, sehingga cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan secara khusus seperti memberikan semangat dan mengajak ngobrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, B. (2022). *Komunikasi Interpersonal Pemerintah Desa Dalam Mewujudkan Digitalisasi Desa di Desa Surodikraman Kabupaten Ponorogo*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/20828>
- Ariyanti, T. (2011). *Komunikasi Pendidikan Seksual untuk Remaja Autisme*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/23877>
- Aulia, R. (2022). *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Guru Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Bc Dharma Wanita Kota Madiun*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/18496/1/ethesis Rifngatul Aulia.pdf>
- Clara, C., & Jayadi, U. (2022). Analysis of Performance Quality of Administrative Employees at Center for The Development of Quality Assurance of Vocational Education in Building and Electricity Field. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (Sinomics Journal)*, 1(1), 25-32.
- Dea, M. (2022). *Hubungan Antara Empati Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Forgiveness Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua*. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/17049>
- Desvita, E. (2022). *Pengaruh Kominikasi Antar Pribadi Terhadap Motivasi Dan Kinerja Pengurus Di Organisasi Pertuni Kota Semarang (Studi kasus pada*. <http://repository.unissula.ac.id/27164/>
- Elisabet, E. (2022). *Pola Komunikasi Interpersonal Founder dan Anggota Komunitas Bumiayu Creative City Forum (BCCF)*. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/12629>
- Hanadia, M. (2019). *Pola Komunikasi Para Pegawai Penyandang Disabilitas Fisik (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Bahasa Isyarat Para Pramusaji Penyandang Tunarungu Dalam*. <http://repository.ubharajaya.ac.id/id/eprint/1975>
- Ismail, R. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=amoWLPll-aEC&oi=fnd&pg=PR4&dq=Metode+penelitian+kualitatif&ots=cwfk1S8SWC&sig=mbcy9_YmsGiCwnabRSqtPaVEiBI

- Muttaqien, M., & Uyun, Z. (2013). *Self Disclosure Pada Remaja Difabel*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/25378>
- Noor, H., & Riinawati, R. (2021). Improving Management of Early Childhood Education (Paud) Through Identification of Institutional Problems. *Berajah Journal*, 1(3), 117-124.
- Pamungkas, B. (2021). *Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dengan Atlet Dalam Mendorong Peningkatan Prestasi Atlet Cabor Tarung Derajat Jawa Timur*. <http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/7852>
- Patilima, H. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/77451>
- Riinawati, R. (2021). Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sdn Karang Mekar 4 Banjarmasin. *Berajah Journal*, 1(2), 72-75.
- Sofika, D. (2022). *Proses Komunikasi Instruksional Guru Sekolah Dasar Negeri 2 Lengkong di Kecamatan Garung dalam pembelajaran pada Situasi Pandemi Covid-19*. <http://repository.unsoed.ac.id/16580/>
- Soleha, R. S., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58-62.
- Sukarelawati, M. (2019). *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=hjUSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Komunikasi+Interpersonal+Guru+Dan+Murid+Difabel+&ots=Tt-p-wnxf2&sig=Osf4-MDWg9dfxRffVQikpvU0i7M>